Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global
Vol. 1 No. 1 Februari 2024
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 01-36
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v1i3.460
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Analisis Kinerja Bank Umum dengan menggunakan Metode *Risk Based* Bank Rating untuk Mengukur Kinerja Keuangan Bank dalam Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

Wilianti[1*], Sri Yuni[2], Septa Soraida[3]
[1,2,3]Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis
Universitas Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Yos Sudarso Komplek Tunjung Nyaho Palangka Raya
*Korespondensi penulis: anti181002@gmail.com**

Abstract: *The development of the banking industry in Indonesia is highly regarded, making the presence of banking institutions essential. It is known that the banking industry plays a strategic role in supporting the implementation of national development to enhance equitable development. To become a sufficiently good bank, measuring performance as an indicator of success is an absolute requirement. This research aims to determine whether the Risk Based Bank Rating approach can measure Financial Performance and the Risk Based Bank Rating moderated by Capital Structure can measure Financial Performance. Case study of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. This research uses secondary data and research methods used is quantitative. The results show that Non-Performing Loans have a negative impact on financial performance, the Loan to Deposit Ratio (LDR) has a significant impact on Return On Assets (ROA), the Net Interest Margin (NIM) has a positive and significant impact on financial performance measured by Return On Assets (ROA). Operating Expenses to Operating Income (BOPO) has a negative and significant impact on financial performance measured by Return On Assets (ROA). The Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant impact on financial performance. Capital Structure has a significant impact on Non-Performing Loans (NPL) compared to financial performance. Capital Structure significantly affects the Net Interest Margin (NIM) concerning financial performance. The capital structure between operating expenses and operating income can influence a company's performance.*

Keyword: *Performance, Company, Banking, Risk Based Bank Rating.*

Abstrak. Perkembangan industri perbankan di Indonesia sangat dihargai, membuat kehadiran lembaga perbankan menjadi sangat penting. Diketahui bahwa industri perbankan berperan strategis dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan pembangunan. Untuk menjadi bank yang cukup baik, mengukur kinerja sebagai indikator keberhasilan adalah syarat mutlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan Risk Based Bank Rating dapat mengukur Kinerja Keuangan dan Risk Based Bank Rating yang dimoderasi oleh Struktur Modal dapat mengukur Kinerja Keuangan. Studi kasus bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Loan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, Loan to Deposit Ratio (LDR) berdampak signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) memiliki dampak positif dan signifikan

Kata kunci: Kinerja, Perusahaan, Perbankan, Peringkat Bank Berbasis Risiko.

Received Juli 28, 2024; Revised Agustus 13, 2024; Accepted Agustus 27, 2024; Published: Agustus 29, 2024

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan industri perbankan di Indonesia sangat diperhatikan, sehingga kehadiran perbankan sangat diperlukan. Diketahui bahwa industri perbankan sangat berperan strategi untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan. Semakin baik kondisi industri perbankan disuatu negara, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara tersebut. Keberhasilan suatu perbankan di ukur berdasarkan kinerja keuangan perbankan tersebut. Kinerja keuangan Bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, sehingga menjadi dasar penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana masyarakat. Sehingga baik buruknya kinerja keuangan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perbankan pada setiap periode.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kasnurvela (2017) perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu struktur modal. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2019-2022. Pemilihan periode tersebut dikarenakan untuk meneliti perusahaan dengan tahun terbaru. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi kasus pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. alasan peneliti mengambil studi kasus pada bank BUMN dikarenakan mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh kinerja keuangan pada pada bank dapat menguntungkan dan memaksimalkan profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kinerja Bank Umum Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Bank Dalam Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2022)".

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Jogiyanto (2017) teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pada modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterprestasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk, jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik baik investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham.

Perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh emiten akan memberikan sinyal bagi investor, baik sinyal positif maupun negatif sesuai dengan kandungan informasi yang diterima. Sinyal positif maupun negatif yang diterima oleh investor akan memperngaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Sinyal positif yang diterima aleh investor menyebabkan permintaan atas saham tersebut negatif atas suatu informasi yang diumumkan oleh emiten maka permintaan saham akan menurun sehingga harga saham juga menurun (Hartono 2016).

Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, baik berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan kepada investor dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan yang sudah disajikan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi dapat dijadikan sebagai sinyal yang akan diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Bank

Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Risk Based Bank Rating

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, bahwa Faktor yang menjadi penilaian Tingkat Kesehatan Bank untuk Bank Umum adalah Profil Risiko *(Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas *(Earnings),* dan Permodalan *(Capital). Risk Based Bank Rating* (RBBR) adalah sebuah metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risko baik secara individual ataupun konsolidasi. Hal ini merujuk pada aturan berdasarkan Pasal 2 Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Pada dasarnya sesuai yang telah dijelaskan dalam aturan, metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) ini menitikberatkan pertimbangan kesehatan bank umum berdasarkan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko. Dibawah ini beberapa faktor-faktor *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perbankan yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan asetnya. Hal ini dikarenakan penilaian kinerja sangat berguna untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Penilaian kinerja adalah produktivitas yang dilakukan perusahaan sebagai kemampuan perusahaan untuk

memberikan nilai terhadap perusahaan. Kinerja keuangan juga mempunyai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai ukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut baik secara *financial* maupun *nonfinancial.* Tentunya ini digunakan agar dapat membantu suatu organisasi dalam menentukan dan mengukur kemajuan terhadap sasaran organisasi atau perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang *et al*., 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017).

Menurut Fahmi (2017:2), kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Acepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Struktur Modal

Struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proposi antara utang jangka panjang dengan ekuitas yaitu saham preferen dan saham biasa (Irawan & Zainal 2018: 135). Hutang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena hutang jenis ini pada umumnya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan), sedangkan hutang jangka panjang bersifat tetap selama jangka waktu yang relatif panjang (lebih dari satu tahun) sehingga keberadaannya perlu mendapat perhatian dari manajer keuangan. Oleh karena itu, biaya modal hanya mempertimbangkan sumber dana jangka panjang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif mendasarkan pada paradigma positivisme, bercorak empiris, menekankan pada aspek keperilakuan, naturalis, bertujuan menguji teori, berjarak dengan responden, menjelaskan realitas social secara makro, sebatas pada realitas yang tampak dipermukaan, pandangan peneliti dominan melalui wawancara biasa (tidak mendalam) bahkan bisa dengan wawancara tidak langsung melalui pos atau internet (Jogiyanto, 2017). Pada penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui analisis kinerja bank umum dengan menggunakan pendekatan *risk based bank rating* untuk mengukur kinerja keuangan bank dalam struktur modal sebagai variabel moderasi. Objek dalam penelitian ini adalah pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data- data yang dibutuhkan terkait dengan Analisis Kinerja Bank Umum Dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Dalam Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022. Terdaftar 26 sampel perusahaan perbankan bank umum (konvensional) yang menjadi sampel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 , sehingga total sampel penelitian 26 X 4 menjadi 104 sampel.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
b. Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2019-2022

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan ditampilkan dalam tabel. Berikut tabel yang ditampilkan.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022	46
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2019- 2022	(20)
Sampel		26
Jumlah pengamatan (4 tahun)		104

Sumber : www.idx.co.id (data diolah,2023)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini yakni data sekunder, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau disebut juga metode arsip (*archival research*) yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di situs web adalah bersumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari objek penelitian dalam laporan kinerja keuangan pada bank umum yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2022.

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono, (2019:206) berpendapat bahwa statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suati kegiatan. Statistik deskropti digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual mempunyai distribusi nomal. Data yang terdistribusi normal akan menimbulkan bias. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov* tes dan grafik P-P Plot. Data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik dalam normal plot menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya arah garis diagonal dalam uji *one sample Kolmogorov-smirnov* tes variabel-variabel yang mempunyai asymp. Sig (2- tailed) dibawah Tingkat signifikan sebesar 0,05 maka diartikan bahwa variabel- variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan begitu pun sebaliknya (Ghozali 2018).

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi dalam variabel bebas (independen) model regresi yang baik, tidak seharusnya memiliki korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independent. Pengujian ini layak dilakukan untuk penelitian yang variabel independennya lebih dari satu. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas untuk tolerance adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinieritas (Ghozali 2018).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot uji heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat titik yang menyebar pada sumbu Y. apa bila titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 20180.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin- Watson (DW-test). Berikut hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson :

a. Bila angka DW < - 2 berarti ada autokorelasi yang positif
b. Bila angka DW – 2 sampai dengan + 2 berari tidak ada autokorelasi positif
c. Bila angka DW > + 2 berarti ada autokorelasi yang negative.

Regresi Linear Sederhana

Untuk pengujian hipotesis kali ini penguji menggunakan uji regresi linier sederhana. Analisis regresi linear berganda (Sugiyono 2015:267) regresi sederhana di dasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal suatu variabel independen dengan suatu variabel dependen. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji sifat hubungan sebab akibat antara variabel independen (Y) yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + \beta X4 + \beta X5 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja keuangan
a = Konstanta
β = Koefisien
X1 = *Non Performing Loan* (NPL)
X2 = *Loan To Deposit Ratio* (LDR)
X3 = *Net Interest Margin* (NIM)
X4 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
X5 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
e = Eror

Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk pengujian hipotesis kali ini peneliti menggunakan uji regresi linier berganda interaksi untuk moderasi. Regresi berganda digunakan untuk menguji data atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono 2015:470). Pengujian moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Moderated Regression analysis* (MRA). Uji interaksi atau *Moderated Regression analysis* (MRA) adalah aplikasi khusus regresi linier berganda yang persamaannya mengetahui apakah variabel moderasi (Struktur Modal) dapat memperkuat atau memperlemah antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO),*Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan dan Struktur Modal sebagai variabel moderasi dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

$$Y = a + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + \beta5X5 + \beta6M + \beta7X1.M + \beta8X2.M + \beta9X3.M + \beta10X4.M + \beta11X5.M + e$$

Y	= Kinerja Keuangan (*Return On Asset*)
a	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
X1	= *Non Performing Loan* (NPL)
X2	= *Loan To Deposit Ratio* (LDR)
X3	= *Net Interest Margin* (NIM)
X4	=Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
X5	= *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
M	= Struktur Modal (*Debt To Equity Ratio*)
e	= Eror

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinan

Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinan (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam mennjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel indepenen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (individual) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel dengan nilai ttabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti (α= 0,05). Apabila nilai thitung $\geq$ ttabel, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen tmampu menjelaskan variabel dependent secara baik. Uji ini dilakukan dengan taraf α = 5%. Kriteria pengujian hipotesis dengan uji t adalah:

Nilai sig uji t > 0,05 berarti Ho diterima

Nilai sig uji t < 0,05 berarti Ho ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov-Smirnov*. Adapun syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,09292753
Most Extreme Differences	Absolute	,222
	Positive	,184
	Negative	-,222
Test Statistic		,222
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 < 0,05, hal ini mengartikan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji *casewise diagnostics* atau menghilangkan data *outlier* (data yang ekstrem) sebanyak 1 kali dengan standar deviasi 2,5. Menurut Ghozali (2018), standar skor dengan nilai > 2,5 dinyatakan *outlier*. Berikut hasil uji *casewise* yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3. Hasil Uji *Casewise Diagnostics*

Casewise Diagnostics[a]				
Case Number	Std. Residual	Kinerja Keuangan	Predicted Value	Residual
2	-2,793	-3,87	-,7249	-3,14513
62	-4,929	-13,71	-8,1587	-5,55134
88	4,385	5,20	,2618	4,93822
91	4,933	-3,31	-8,8652	5,55521
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan				

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 4 data *outlier* pada penelitian ini, sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 100 sampel data laporan keuangan dari yang awalnya 104 sampel data laporan keuangan. Adapun hasil uji normalitas setelah dilakukan uji *casewise diagnostics* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45709019
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,115
	Negative	-,090
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,203[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,203 > 0,05, hal ini mengartikan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Karena hasil uji normalitas telah memenuhi syarat, maka data dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka data dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Sugiyono, 2019). Berikut hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	,789	1,267
	LDR	,731	1,368
	NIM	,554	1,805
	BOPO	,775	1,291
	CAR	,584	1,711
	Struktur Modal	,541	1,847
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan			

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel NPL, LDR, NIM, BOPO, CAR dan struktur modal > 0,10, dan nilai VIF dari variabel NPL, LDR, NIM, BOPO, CAR dan struktur modal < 10, hal ini mengartikan bahwa data dari keenam variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Karena hasil uji multikolinearitas telah memenuhi syarat, maka data dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *glejser.* Adapun syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi variabel *independen* > 0,05, maka data dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas (Sugiyono, 2019). Berikut hasil uji heterokedastisitas yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,450	,236		1,907	,060
	NPL	,029	,026	,117	1,083	,282
	LDR	-,004	,001	-,271	-2,407	,180
	NIM	,037	,020	,240	1,857	,665
	BOPO	,002	,001	,198	1,810	,735
	CAR	-,002	,002	-,124	-,989	,325
	Struktur Modal	,000	,000	-,262	-2,005	,479
a. Dependent Variable: RES2						

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel NPL, LDR, NIM, BOPO, CAR dan struktur modal > 0,05, hal ini mengartikan bahwa data dari keenam variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas. Karena hasil uji heterokedastisitas telah memenuhi syarat, maka data dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *durbin-watson.* Adapun syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai dU < DW < 4-dU, maka data dinyatakan tidak terjadi autokorelasi (Sugiyono, 2019). Berikut hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978[a]	,957	,954	,47160	2,085
a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM					
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai DW pada penelitian ini sebesar 2,085, adapun nilai dU pada penelitian ini sebesar 1,780. Dalam hal ini nilai dU < DW < 4-dU atau 1,780 < 2,085 < 2,220. Hal ini mengartikan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, sehingga data tersebut layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen yaitu kinerja keuangan, bila nilai variabel independen yaitu NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR naik atau turun. Berikut hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,443	,262		28,395	,000
	NPL	-,113	-,041	-,207	2,755	,008
	LDR	,201	,102	,311	1,966	,007
	NIM	,050	,029	,147	1,745	,008
	BOPO	-,176	-,102	-,240	1,728	,000

	CAR	,121	,053	,011	2,294	,001
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 8 maka persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 7{,}443 + (-0{,}113)\ X_1 + 0{,}201\ X_2 + 0{,}050\ X_3 + (-0{,}176)\ X_4 + 0{,}121\ X_5$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 7,443, nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR konstan (tidak mengalami perubahan), maka nilai variabel kinerja keuangan adalah sebesar 7,443.
b. Variabel NPL menunjukkan nilai koefisien sebesar (-0,113). Hal ini mengartikan bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel NPL sebesar 1% maka nilai variabel kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar variabel pengalinya yaitu (-0,113), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
c. Variabel LDR menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,201. Hal ini mengartikan bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel LDR sebesar 1% maka nilai variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan juga sebesar variabel pengalinya yaitu 0,201, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
d. Variabel NIM menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,050. Hal ini mengartikan bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel NIM sebesar 1% maka nilai variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan juga sebesar variabel pengalinya yaitu 0,050, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
e. Variabel BOPO menunjukkan nilai koefisien sebesar (-0,176). Hal ini mengartikan bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel BOPO sebesar 1% maka nilai kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar variabel pengalinya yaitu (-0,176), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
f. Variabel CAR menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,121. Hal ini mengartikan bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel CAR sebesar 1% maka nilai variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan juga sebesar variabel pengalinya yaitu 0,121, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

***Moderated Regression Analysis* (MRA)**

Moderated regression analysis (MRA) dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi seberapa jauh variabel moderasi yaitu struktur modal dalam mempengaruhi hubungan variabel independen yaitu NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan, jika terjadi kenaikan atau penurunan nilai. Berikut hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 9. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,274	1,081		5,803	,000
	NPL	-,077	-,047	,045	1,631	,006
	LDR	,106	,055	,062	1,904	,003
	NIM	,171	,065	,066	2,630	,004
	BOPO	-,170	-,100	,088	1,693	,000
	CAR	,062	,025	,018	2,483	,001
	Struktur Modal	,202	,082	,241	2,461	,037
	NPL*Struktur Modal	,300	,050	,034	5,974	,001
	LDR*Struktur Modal	,230	,080	,097	2,875	,047
	NIM*Struktur Modal	,310	,048	,030	6,458	,001
	BOPO*Struktur Modal	,060	,007	,176	8,440	,000
	CAR*Struktur Modal	,062	,007	,127	8,481	,000
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.15 maka persamaan *moderated regression analysis* (MRA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Y = 6{,}274 + (-0{,}077)\ X_1 + 0{,}106\ X_2 + 0{,}171\ X_3 + (-0{,}170)\ X_4 + 0{,}062\ X_5 + 0{,}202\ M + 0{,}300\ X_1*M + 0{,}230\ X_2*M + 0{,}310\ X_3*M + 0{,}060\ X_4*M + 0{,}062\ X_5*M$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 6,274, nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel struktur modal konstan (tidak mengalami perubahan), maka nilai variabel kinerja keuangan adalah sebesar 6,274.
b. Variabel struktur modal menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,202. Hal ini mengartikan bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel struktur modal sebesar 1% maka nilai variabel kinerja keuangan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya yaitu 0,202, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
c. Variabel interaksi NPL dan struktur modal menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,300. Hal ini mengartika bahwa jika terjadi kenaikan nilai interkasi antara variabel NPL dan struktur modal sebesar 1% maka nilai kinerja keuangan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya yaitu 0,300, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
d. Variabel interaksi LDR dan struktur modal menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,230. Hal ini mengartika bahwa jika terjadi kenaikan nilai interkasi antara variabel LDR dan struktur modal sebesar 1% maka nilai kinerja keuangan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya yaitu 0,230, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
e. Variabel interaksi NIM dan struktur modal menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,310. Hal ini mengartika bahwa jika terjadi kenaikan nilai interkasi antara variabel NIM dan struktur modal sebesar 1% maka nilai kinerja keuangan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya yaitu 0,310, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
f. Variabel interaksi BOPO dan struktur modal menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,060. Hal ini mengartika bahwa jika terjadi kenaikan nilai interkasi antara variabel BOPO dan struktur modal sebesar 1% maka nilai kinerja keuangan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya yaitu 0,060, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
g. Variabel interaksi CAR dan struktur modal menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,062. Hal ini mengartika bahwa jika terjadi kenaikan nilai interkasi antara variabel CAR dan struktur modal sebesar 1% maka nilai kinerja keuangan juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya yaitu 0,062, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,978[a]	,957	,955	,46909
a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, LDR, NPL, NIM				

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dinyatakan dengan nilai *r-square* dalam penelitian ini sebesar 0,957 atau 95,7%, hal ini mengartikan bahwa kinerja keuangan mampu dijelaksan oleh variabel NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR sebesar 95,7%, sedangkan sisanya sebesar 4,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,979[a]	,959	,954	,47192
a. Predictors: (Constant), CAR*Struktur Modal, BOPO, CAR, NPL, LDR, NIM*Struktur Modal, BOPO*Struktur Modal, NIM, NPL*Struktur Modal, LDR*Struktur Modal, Struktur Modal				

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dinyatakan dengan nilai *r-square* dalam penelitian ini sebesar 0,959 atau 95,9%, hal ini mengartikan bahwa kinerja keuangan mampu dijelaksan oleh interaksi variabel NPL, LDR, NIM, BOPO, CAR dan struktur modal sebesar 95,9%, sedangkan sisanya sebesar 4,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji parsial. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai sig < 0,05, serta nila t-hitung > t-tabel, maka hipotesis dinyatakan diterima. Berikut hasil uji parsial (uji-t) yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

No	Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Regresi	T-hitung	Sig	Keterangan
1	NPL -> kinerja keuangan	-0,113	2,775	0,008	Diterima
2	LDR -> kinerja keuangan	0,201	1,966	0,007	Diterima
3	NIM -> kinerja keuangan	0,050	1,745	0,008	Diterima
4	BOPO -> kinerja keuangan	-0,176	1,728	0,000	Diterima
5	CAR -> kinerja keuangan	0,121	2,294	0,001	Diterima
6	NPL -> struktur modal -> kinerja keuangan	0,300	5,974	0,001	Diterima
7	LDR -> struktur modal -> kinerja keuangan	0,230	2,875	0,047	Diterima
8	NIM -> struktur modal -> kinerja keuangan	0,310	6,458	0,001	Diterima
9	BOPO -> struktur modal -> kinerja keuangan	0,060	8,440	0,000	Diterima
10	CAR -> struktur modal -> kinerja keuangan	0,062	8,481	0,000	Diterima

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi sebesar (-0,113) yang bernilai negatif, memiliki nilai t-hitung sebesar 2,775 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel NPL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,201 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 1,966 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,007 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variabel NIM memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,050 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 1,745 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel NIM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi sebesar (-0,176) yang bernilai negatif, memiliki nilai t-hitung sebesar 1,728 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,121 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 2,294 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variabel interaksi antara NPL dan struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,300 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 5,974 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel struktur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan variabel NPL terhadap kinerja keuangan.

Variabel interaksi antara LDR dan struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,230 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 2,875 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,047 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel struktur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan variabel LDR terhadap kinerja keuangan.

Variabel interaksi antara NIM dan struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,310 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 6,458 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,001< 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel struktur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan variabel NIM terhadap

kinerja keuangan.

Variabel interaksi antara BOPO dan struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,060 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 8,440 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel struktur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan variabel BOPO terhadap kinerja keuangan.

Variabel interaksi antara CAR dan struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,062 yang bernilai positif, memiliki nilai t-hitung sebesar 8,481 > t-tabel 1,660, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel struktur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan variabel CAR terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) ini mengartikan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa perusahaan ini masuk pada kategori sehat. Besarnya nilai *non performing loan* (NPL) mengindikasikan seberapa besar risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin tinggi nilai *non performing loan* (NPL) maka semakin rendah kinerja keuangan yang tercermin dalam *return on asset* (ROA), karena *non performing loan* (NPL) menunjukkan jumlah pinjaman yang tidak dapat dipulihkan oleh bank.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa setiap perusahaan akan selalu berusaha memberikan informasi kepada pihak eksternal atas kondisi perusahaan mereka dengan tujuan untuk mengurangi adanya informasi yang bersifat asimetri (Manurung, 2016). Kaitannya dengan penelitian ini adalah ketika bank memiliki tingkat *non performing loan* (NPL) yang tinggi, maka hal ini bisa dianggap sebagai sinyal negatif kepada pasar tentang kualitas asetnya dan kemampuannya untuk mengelola risiko kredit. Sebagai respons, investor dan pemangku kepentingan lainnya mungkin menjadi kurang yakin terhadap kesehatan keuangan bank tersebut.

Semakin kecil nilai NPL menunjukkan efektivitas bank dalam menyalurkan kredit semakin baik sehingga perputaran uang untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi. Dampak kredit bermasalah adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan *return on asset* (ROA). Jika terjadi kredit bermasalah

yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu. Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya (Yonari, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Aini (2021) yang menyimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dikarenakan semakin besar nilai NPL maka semakin besar pula risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba perusahaan. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dan kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2020) yang menyimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dikarenakan adanya fluktuasi nilai NPL yang sangat kecil sehingga tidak mampu mempengaruhi nilai ROA secara signifikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *non performing loan* (NPL) maka akan semakin rendah kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *non performing loan* (NPL) maka akan semakin tinggi kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan.

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa perusahaan masuk pada kategori cukup sehat. Besarnya nilai *loan to deposit* ratio (LDR) mengindikasikan seberapa besar proporsi pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan simpanan yang diterima dari nasabah. Semakin tinggi nilai *loan to deposit ratio* (LDR) maka semakin tinggi pula potensi penghasilan bunga bagi bank, tetapi juga hal ini dapat meningkatkan risiko likuiditas dan kredit.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadi'yah dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan ketika banyaknya kredit yang

disalurkan kepada nasabah dari besarnya dana yang telah dihimpun oleh bank meningkat, maka berpotensi untuk meningkatkan laba bagi bank sehingga kinerja keuangan yang diproksikan melalui profitabilitas akan mengalami peningkatan juga.Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Aini (2021) yang menyimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dikarenakan besar atau kecilnya kredit yang diberikan tidak didukung dengan kualitas kredit yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *loan to deposit ratio* (LDR) maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *loan to deposit ratio* (LDR) maka akan semakin rendah pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa masuk pada kategori sangat sehat. Besarnya nilai *net interest margin* (NIM) mengindikasikan seberapa efisien bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari perbedaan antara pendapatan bunga yang diperoleh dari pinjaman dan biaya bunga yang dibayarkan kepada nasabah. Semakin tinggi nilai *net interest margin* (NIM) maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari operasi bunga.

Teori sinyal (*signaling* theory) menjelakan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi khususnya mengenai laporan keuangan perusahaannya kepada pihak eksternal (Sawir, 2014). Kaitannya dengan penelitian ini bahwa sebuah *net interest margin* (NIM) yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif oleh pasar tentang kemampuan bank untuk mengelola asetnya, hal ini dapat menjadi indikator kualitas manajemen dan strategi bisnis yang efektif dipandangan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Rahyuda (2021) yang menyimpulkan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan ketika pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan beban bunga yang harus ditanggung bank dari menghimpun dana pihak ketiga, maka bank akan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang lebih besar,

yang berujung pada peningkatan kinerja keuangan bank. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Citarayani (2022) yang menyimpulkan bahwa *net interest margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan rasio NIM hanya menunjukkan berapa besar bunga bersih yang diperoleh bank tersebut, sehingga tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan bank.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *net interest margin* (NIM) maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *net interest margin* (NIM) maka akan semakin rendah pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ini mengartikan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa BOPO masuk pada kategori tidak sehat dan sehat. Besarnya nilai biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mengindikasikan seberapa efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatannaya dari kegiatan operasional. Semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka semakin efisien bank dalam mengelola biayanya dan memaksimalkan pendapatan operasionalnya, yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan bank.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti dan Setyowati (2022) yang menyimpulkan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan ketika bank mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien maka pendapatan bank nantinya akan meningkat, yang berujung pada peningkatan kinerja keuangan bank. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Siagian dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan

pendapatan bank dialokasikan untuk membuat penyisihan pencadangan aktiva produktif dan alokasi untuk menghapus kredit bermasalah, sehingga terjadi penurunan pendapatan dan ROA perbankan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka akan semakin rendah kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka akan semakin tinggi kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa perusahaan masuk pada kategori sangat sehat. Besarnya nilai *capital adequacy ratio* (CAR) mengindikasikan seberapa kuat modal bank dalam menghadapi risiko-risiko yang terkait dengan operasinya. Semakin tinggi nilai *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin besar kemampuan bank untuk menanggung kerugian potensial, yang dapat memberikan kepercayaan kepada para *stakeholder*.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Zunaidi (2022) yang menyimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan besar kecilnya modal yang dimiliki bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perolehan laba bank, laba dalam hal ini sebagai salah satu bentuk untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dini dan Manda (2020) yang menyimpulkan bahwa capital *adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan bank memiliki modal yang besar tetapi bank tersebut tidak dapat menggunakan modalnya dengan efekfit, sehingga model tersebut tidak memberikan dampak yang efektif terhadap profitabilitas perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio* (CAR) maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan yang diperoleh Indonesia. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *capital adequacy* ratio (CAR) maka akan semakin rendah pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara *non performing loan* (NPL) dan struktur modal ini mengartikan bahwa strukur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan *non performing loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa ketika struktur modal suatu entitas keuangan kuat, ini akan memberikan perlindungan tambahan terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dari peningkatan *non performing loan* (NPL). Melalui kepemilikan modal yang cukup, entitas tersebut dapat menanggung kerugian yang terkait dengan *non performing loan* (NPL) tanpa mengorbankan ROA. Selain itu, struktur modal yang kuat juga dapat mempertahankan kepercayaan dari pihak luar seperti investor dan regulator, yang pada gilirannya mampu mendukung kinerja keuangan entitas tersebut. Dengan memiliki akses ke sumber daya tambahan seperti investasi dalam sistem manajemen risiko yang lebih baik, entitas dengan struktur modal yang kuat dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi *non performing loan* (NPL) dan meningkatkan kinerja keuangannya secara menyeluruh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal mampu memperkuat hubungan *non performing loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Dalam konteks ini, struktur modal sebagai landasan yang kokoh bagi entitas keuangan untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dari risiko kredit, sehingga memperkuat hubungan antara *non performing loan* (NPL) dan kinerja keuangan entitas yang diproksikan melalui *return on asset* (ROA).

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara *loan to deposit* ratio (LDR) dan struktur modal ini mampu memoderasi secara signifikan hubungan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa ketika struktur modal entitas kuat, hal ini dapat meningkatkan dampak positif *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA). Struktur modal yang kuat menandakan bahwa entitas

memiliki proporsi modal yang signifikan dalam perbandingan dengan utangnya. Ketika *loan to deposit ratio* (LDR) meningkat, maka struktur modal yang kuat dapat memberikan kepercayaan tambahan kepada para pemegang saham dan pihak lainnya bahwa entitas mampu mengelola risiko yang terkait dengan peningkatan pemberian pinjaman. Dengan demikian, struktur modal yang kuat dapat memberikan entitas kemampuan keuangan untuk mengambil risiko yang lebih terukur dan dapat dikelola dengan baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangannya secara menyeluruh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal mampu memperkuat hubungan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Dalam konteks ini, kehadiran struktur modal menunjukkan bhawa faktor-faktor seperti komposisi modal dapat memainkan peran penting dalam menetukan dampak *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan suatu entitas.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara *net interest margin* (NIM) dan struktur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan *net interest margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa ketika sebuah entitas memiliki struktur modal yang solid, ini menunjukkan bahwa proporsi modalnya cukup besar dibandingkan dengan utangnya. Dengan demikian, ketika *net interest margin* (NIM) meningkat, struktur modal yang kuat dapat memberikan entitas kepercayaan tambahan dan ketahanan terhadap risiko, memungkinkannya untuk menghasilkan kinerja keuangan yang lebih tinggi dari selisih bunga yang diperoleh dari pinjaman dan biaya bunga yang dibayarkan. Selain itu, struktur modal yang kuat dapat memberikan entitas akses yang lebih baik ke modal tambahan jika diperlukan, yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penghasilan bunga dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal mampu memperkuat hubungan *net interest margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Dalam konteks ini, karakteristik modal merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu enttas melalui pengelolaan margin bunga.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan struktur modal ini mampu memoderasi secara signifikan hubungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa ketika suatu entitas memiliki struktur modal yang kuat, hal ini dapat meningkatkan dampak negatif biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui *return on asset* (ROA). Struktur modal yang kuat menandakan bahwa entitas memiliki proporsi modal yang signifikan dalam perbandingan dengan utangnya. Ketika biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat, maka struktur modal yang kuat dapat memberikan entitas perlindungan tambahan terhadap dampak negatifnya terhadap ROA.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal mampu memperkuat hubungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan yang diperoleh. Dalam konteks ini, kehadiran struktur modal menyoroti penitngnya faktor modal dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengeloaan biaya operasional perusahaan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara *capital adequacy ratio* (CAR) dan struktur modal mampu memoderasi secara signifikan hubungan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa ketika entitas memiliki struktur modal yang lebih berorintasi pada hutang, maka *capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi akan lebih kuat terhubung dengan ROA yang tinggi, karena entitas dapat memanfaatkan *leverage* keuangan untuk meningkatkan keuntungan. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki struktur modal yang lebih berorientasi pada ekuitas, hubungan antara *capital adequacy ratio* (CAR) dan ROA mungkin tidak begitu kuat, karena entitas mungkin tidak menggunakan *leverage* keuangan seefektif entitas dengan struktur modal

yang lebih berorintasi pada hutang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal mampu memperkuat hubungan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Dalam konteks ini, mempertimbangkan kehadiran struktur modal memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *capital adequacy ratio* (CAR) mempengaruh kinerja keuangan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset dikarenakan NPL berdampak signifikan terhadap risiko gagal bayar kredit, yang dapat menyebabkan peningkatan utang dan penurunan kinerja perusahaan. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin rendah kinerja keuangan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Non Performing Loan* maka akan semakin tinggi kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi loan to deposit (LDR) ratio maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah loan to deposit ratio (LDR) maka akan semakin rendah pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi net interet margin (NIM) maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah net interest margin (NIM) maka akan semakin rendah pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka akan semakin rendah kinerja keuangan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka akan semakin tinggi kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi capital adequacy ratio (CAR) maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah capital adequacy ratio (CAR) maka akan semakin rendah pula kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dibandingkan dengan kinerja keuangan. Dikarenakan dapat menunjukkan bahwa struktur modal suatu perusahaan sangat penting untuk mengatur NPL dan mencegah dampak negatif terhadap NPL. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur modal suatu perusahaan dapat mengelola NPL secara efektif dan meningkat kinerjanya.

Struktur modal terdiri dari utang negatif, rasio pra-keuangan, dan elemen lain, seperti kewajiban jangka panjang dan ekuitas pemegang saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika struktur modal kuat, maka dapat meningkatkan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) positif terhadap ROA, hal ini dapat menghasilkan pengembalian aset yang lebih tinggi dan manajemen resiko yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Struktur Modal berpengaruh signifikan pada Net Interest Margin (NIM) terhadap kinerja keuangan. NIM adalah rasio antara pengembalian modal dan profitabilitas suatu bank. Struktur modal mampu memperkuat hubungan net interest margin (NIM) terhadap kinerja keuangan. Dalam konteks ini, karakteristik modal merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu entitas melalui pengelolaan margin bunga.

Struktur modal antara biaya operasional pendapatan operasional dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Struktur modal dapat menyeimbangkan biaya modal dengan nilai aset, sehimgga mengurangi risiko investasi berlebihan. Kehadiran struktur modal menyoroti pentingnya faktor modal dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan operasional perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa struktur modal mampu memperkuat hubungan capital adequacy ratio (CAR) terhadap kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Dalam konteks ini, mempertimbangkan kehadiran struktur modal memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana capital adequacy ratio (CAR) mempengaruh kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dibuat saran penelitian sebagai berikut : Hendaknya Bank Umum Milik Negara (BUMN) dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja bank, sehingga bank

dapat tetap terjaga dan meningkatkan kinerja keuangan dimasa mendatang. Dari hasil penelitian dan pembahasan, diharapkan agar dapat mengoptimalisasi manajemen risiko untuk mengurangi *non performing loan* (NPL) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan harus fokus pada penerapan sistem peringatan dini untuk dapat membantu mengurangi risiko gagal bayar dan meningkatkan kinerja keuangan. Untuk peneliti selanjutnya agar mencari objek penelitian yang tidak hanya ada pada bank umum, objek penelitiannya dapat dilakukan pada bank swasta maupun bank asing dan dapat menggunakan periode yang lebih panjang atau sampel penelitian yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes, S. (2010). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Alawiyah, T. (2016). Analisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 5*(2), 114-123.

Alfiera Rizki Rachmani, A. B. (2019). *Sistem informasi akuntansi sebagai alat komunikasi perusahaan dengan para stakeholder*.

Anggraeni, D., & Citarayani, I. (2022). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA di bank umum konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 3*(1), 150–161.

Antoni, C. C., & Susanti, F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita, 1*(2), 29-45.

Ardiansyah, R., & Mawardi, W. (2017). Analisis pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, BOPO, dan net interest margin terhadap kinerja keuangan bank. (Tesis doktoral, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Arwin, & Sutrisno. (2022). *Manajemen kesehatan bank*. Makassar: Cendekia Publisher.

Asih, R. P. (2017). Pengaruh opini audit, ukuran KAP, komite audit, auditor switching, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2011-2015 (Tesis doktoral, STIE Perbanas Surabaya).

Astari, G. N. P. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode risk based bank rating (Studi pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB.*

Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen Jr, D. J., & Shannon, L. M. (2014). Signalling theory and equilibrium in strategic management research: An assessment and a research agenda. *Journal of Management Studies, 51*(8), 1334-1360.

Bursa Efek Indonesia. (2023). Sejarah dan milestone. Diakses pada 26 April 2024, dari www.idx.co.id

Carolina, J., & Tobing, V. C. L. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Barelang, 3*(2), 45-54.

Dagna, A. I., & Syofyan, E. (2020). Analisis kinerja bank umum dengan menggunakan metode rating bank berbasis risiko: Studi kasus pada bank BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2*(2), 2603-2611.

Darmawan. (2020). *Dasar-dasar memahami rasio dan laporan keuangan*.

Deanta, A. (2017). *Memahami pos-pos dan angka-angka dalam laporan keuangan untuk orang awam*.

Dewi, A. P., & Hartono, U. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah akuisisi pada tahun 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen, 8*(4), 1146-1157.

Dini, N., & Manda, G. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan suku bunga SBI terhadap ROA bank BUMN periode tahun 2009-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Undayana, 9*(9), 899–920.

Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan: Panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*.

Fahmi, I. (2017). *Analisis laporan keuangan* (Cetakan ke-6). Bandung: Alfabeta.

Francis Hutabarat, M. B. A. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Publisher.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

GS, A., Kurniasih, N., Reni, A., Istanti, E., Zuhroh, D., & Qomariah, N. (2019). The effect of business sphere on competitive advantage and business performance of SMEs. *Management Science Letters, 9*(8), 1153-1160.

Hamolin, T. V., & Nuzula, N. F. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode risk based bank rating. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 57*(1).

Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: UPPT STIM YKPN.

Hariyani, I. (2015). *Restrukturisasi dan penghapusan kredit macet*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Hayati, S. (2017). *Manajemen risiko untuk bank perkreditas rakyat dan lembaga keuangan mikro*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen risiko 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Tata kelola manajemen risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Intan Riandani, I. R. (2020). Analisis kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk dalam Jakarta Islamic Index (JII) berdasarkan metode economic value added (EVA) periode 2014-2018 (Tesis doktoral, IAIN Manado).

Irawan, A. (2022). Reaksi pasar modal dalam menilai stock split perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi), 3*(2), 226-236.

Ismail. (2018). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kasmir, S. E. (2018). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (edisi revisi).

Kasnurvela, A., & Nuryani, A. (2021). Analisa risk based bank rating untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Bank Capital Indonesia, Tbk tahun 2011-2020. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen, 2*(2), 138-151.

Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kurniasari, R., & Zunaidi, A. (2022). Analisa pengaruh capital adequacy ratio (CAR) terhadap return on asset (ROA). *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy, 1*(2), 708–742.

Loen, B., & Ebicson, S. (2018). *Manajemen aktiva pasiva bank devisa*. Jakarta: PT Grasindo.

Mandasari, J. (2015). Analisis kinerja keuangan dengan pendekatan metode RGEC pada bank BUMN periode 2012-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis, 3*(2), 363-374.

Mayfi, F., & Rudianto, D. (2014). Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap return saham. *Jurnal Mix, 4*(3), 348-362.

Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan periode 2016–2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 6*(1), 50-59.

Mendrofa, P. I. (2023). Analisa kesehatan bank dengan RGEC terhadap profitabilitas bank umum konvensional (2017-2021) (Tesis doktoral, STIE YKPN).

Munir, M. (2018). Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, dan inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking, 1*(2), 89-98.

Musthafa, H., & SE, M. (2017). *Manajemen keuangan*. Penerbit Andi.

Nugroho, R., & Wrihatnolo, R. R. (2018). *Manajemen privatisasi BUMN*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Pradana, R. R., & Sundari, S. (2019). Analisis rasio keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 21*(1), 21-33.

Rahman, N. F., & Zakaria, Z. (2020). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 24*(1), 125-139.

Riana, A., & Suharto, B. (2020). Analisis pengaruh CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 22*(2), 164-177.

Rosyid, F. (2021). *Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sari, M. A. (2018). Analisis pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 7*(1), 85-98.

Suwanto, Y. (2018). *Analisis laporan keuangan dalam perspektif teori keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Syamsuddin, A., & Putri, A. (2019). Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode RGEC di bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *22*(3), 211-225.

Tunggal, A. (2019). *Manajemen risiko dan pengelolaan kredit.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umar, S. (2017). *Analisis kinerja keuangan*.

Zulkarnaen, A. (2018). Analisis rasio keuangan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 11*(1), 71-85.